

PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM KEGIATAN USAHATANI JAGUNG DI DESA WATUMEE TO KECAMATAN LAINEA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Saltiansa, Sukmawati Abdullah*, Rahayu Endah Purwanti

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** sukmawati.abdullah_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Saltiansa, S., Abdullah, S., & Purwanti, R. E. (2026). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Usahatani Jagung di Desa Watumeeto Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 6(2), 171 – 179. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i2.156>

Received: 4 Februari 2026; **Accepted:** 8 Februari 2026; **Published:** 30 Juni 2026

ABSTRACT

The strategic role of Field Agricultural Extension Workers (FAEWs) in enhancing farmers' knowledge, skills, and adoption of innovations is paramount to the development of sustainable corn farming. This is particularly crucial in Watumeeto Village, where corn plays a pivotal role in national food security, yet faces significant technical and human resource challenges. The objective of this study is to ascertain the role of field agricultural extension workers in corn farming activities in Watumeeto Village. The research population consists of all corn farmers in Watumeeto Village, with a total sample size of 300 individuals. The sample size was determined using the Slovin formula with a margin of error of 10%, resulting in a sample size of 75 people. The sampling technique employed was simple random sampling. The data collection techniques employed in this study included surveys, interviews, literature reviews, and documentation. The research variable was the role of Field Agricultural Extension Workers in corn farming activities. The data were analyzed descriptively. The results indicated that the role of Field Agricultural Extension Workers (PPL) in corn farming activities in Watumeeto Village, Lainea District, South Konawe Regency was classified as high-impact and deemed effective by the majority of farmers surveyed. Extension workers have demonstrated a high level of proficiency in their roles as motivators, facilitators, communicators, and innovators. Their role as motivators is reflected in their ability to boost farmers' enthusiasm and confidence, while their role as facilitators is demonstrated through their efforts to help farmers access information, production facilities, and agricultural support programs. As communicators, extension workers are able to convey information clearly, participatively, and in an easily understandable manner. Moreover, as innovators, they play an important role in introducing and encouraging the adoption of agricultural technology innovations.

Keywords: *Corn Farming, Field Agricultural Extension Workers, Role of Extension Workers.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Peran strategis sektor ini tidak hanya terbatas pada penyediaan bahan pangan bagi penduduk, tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat perdesaan serta penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Keberhasilan pembangunan pertanian sangat menentukan tingkat ketahanan pangan nasional, stabilitas ekonomi pedesaan, dan kesejahteraan petani (Sihombing, 2023; Quirinno et al., 2024). Oleh karena itu, upaya peningkatan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian menjadi agenda penting dalam kebijakan pembangunan nasional.

Salah satu komoditas pertanian strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap ketahanan pangan nasional adalah jagung. Jagung tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan alternatif selain beras, tetapi juga

menjadi bahan baku utama industri pakan ternak serta memiliki potensi sebagai sumber bioenergi. Permintaan jagung nasional cenderung terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, perkembangan industri peternakan, dan diversifikasi kebutuhan pangan (Hasan et al., 2018). Kondisi ini menuntut adanya peningkatan produksi jagung secara berkelanjutan, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas hasil panen.

Namun demikian, produksi jagung nasional masih menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi luas tanam, rendahnya produktivitas di tingkat petani, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian, serta rendahnya adopsi inovasi budidaya. Produktivitas jagung sangat dipengaruhi oleh penerapan teknologi budidaya yang tepat, penggunaan benih unggul, pemupukan berimbang, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), serta praktik panen dan pascapanen yang sesuai dengan rekomendasi teknis. Faktor sumber daya manusia, khususnya pengetahuan dan keterampilan petani, menjadi salah satu penentu utama keberhasilan usahatani jagung (Khairunnisa et al., 2021). Dalam konteks inilah peran penyuluhan pertanian menjadi sangat penting sebagai sarana pemberdayaan petani dan penghubung antara inovasi teknologi dengan praktik pertanian di lapangan (Quirino et al., 2024).

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan ujung tombak pembangunan pertanian di tingkat desa. PPL memiliki tugas dan fungsi strategis dalam mentransfer pengetahuan, teknologi, serta inovasi pertanian kepada petani (Hidayat et al., 2024). Selain itu, penyuluh juga berperan dalam memberikan pendampingan, pelatihan, dan pembinaan kepada petani agar mampu meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan daya saing usahatani. Keberadaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku petani, mulai dari peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, hingga penerapan teknologi pertanian secara nyata dalam kegiatan usahatani (Darmawati & Ningrum, 2022).

Efektivitas peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) tidak hanya ditentukan oleh intensitas kehadiran penyuluh di lapangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara penyuluh dan petani. Pendekatan komunikasi, metode penyuluhan, serta kemampuan penyuluh dalam memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya petani menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses penyuluhan. Rosdiana et al (2023), menegaskan bahwa keberhasilan penyuluhan pertanian sangat ditentukan oleh kemampuan penyuluh dalam menyampaikan informasi secara jelas, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan petani. Dengan demikian, penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator bagi petani.

Dalam konteks pengembangan usahatani jagung, peran PPL menjadi semakin penting mengingat kompleksitas teknologi budidaya yang harus dipahami dan diterapkan oleh petani. PPL diharapkan mampu memotivasi petani untuk meningkatkan semangat dan kepercayaan diri dalam berusaha, memfasilitasi akses petani terhadap sarana produksi dan informasi pertanian, mengomunikasikan teknologi dan inovasi secara efektif, serta berperan sebagai inovator dalam memperkenalkan teknologi baru yang relevan dengan kondisi lokal. Peran-peran tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani jagung, sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan petani (Tafarini et al., 2025).

Desa Watumeeto Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usahatani jagung. Jagung menjadi komoditas utama yang dibudidayakan oleh sebagian besar petani di desa ini, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan data lapangan, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam praktik usahatani jagung yang dilakukan oleh petani. Sebagian besar petani belum memahami secara optimal perbedaan antara benih lokal dan benih unggul, sehingga pemilihan benih belum sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan produktivitas dan ketahanan terhadap hama dan penyakit.

Penerapan pemupukan berimbang juga masih relatif rendah. Petani cenderung menggunakan pupuk secara tidak terukur dan belum sesuai dengan rekomendasi teknis, yang berdampak pada rendahnya efisiensi penggunaan input dan hasil produksi (Nafisah & Fauziyah, 2020). Praktik budidaya lainnya, seperti sistem tanam baris, rotasi tanaman, serta pengendalian OPT terpadu, juga belum sepenuhnya diadopsi oleh petani. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) antara materi penyuluhan yang disampaikan oleh PPL dengan tingkat pemahaman serta keterampilan aplikatif petani di lapangan.

Rendahnya tingkat adopsi inovasi pertanian di Desa Watumeeto mengindikasikan bahwa proses penyuluhan belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Rosmalah et al (2024), menyatakan bahwa efektivitas penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi penyuluh serta kapasitas mereka dalam memahami konteks sosial petani. Apabila pendekatan penyuluhan tidak sesuai dengan kebutuhan dan

karakteristik petani, maka informasi dan teknologi yang disampaikan berpotensi tidak diterima dan diterapkan secara maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan kajian mendalam mengenai peran Penyuluh Pertanian Lapangan dalam kegiatan usahatani jagung, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan petani. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada peran PPL sebagai motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator dalam mendukung kegiatan usahatani jagung di Desa Watumeeto. Peningkatan pengetahuan petani dalam penelitian ini dilihat dari pemahaman petani terhadap teknik budidaya jagung, penggunaan varietas unggul, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta praktik panen dan pascapanen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam kegiatan usahatani jagung di Desa Watumeeto Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Watumeeto Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan pada bulan Mei hingga Agustus 2025. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Watumeeto merupakan salah satu sentra produksi jagung dengan intensitas kegiatan usahatani yang tinggi serta memiliki jumlah petani jagung yang relatif besar dan representatif, sehingga relevan dengan tujuan penelitian mengenai peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam kegiatan usahatani jagung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung yang berada di Desa Watumeeto Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan yang berjumlah 300 orang. Mengingat jumlah populasi yang cukup besar, penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 75 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* melalui teknik undian sederhana, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden dan dapat meminimalkan bias dalam pemilihan sampel.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner sebagai panduan pertanyaan yang disusun dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari lima kategori jawaban (Sangat Tidak Setuju = 1, Tidak Setuju = 2, Ragu-Ragu = 3, Setuju = 4, dan Sangat Setuju = 5). Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber pendukung, seperti laporan instansi terkait, data dari pemerintah desa, jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa metode, yaitu survei, wawancara, kajian pustaka, dan dokumentasi. Variabel dalam penelitian ini, yaitu peran Penyuluh Pertanian Lapangan dalam kegiatan usahatani jagung yang diukur melalui indikator peran sebagai motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan peran Penyuluh Pertanian Lapangan dalam kegiatan usahatani jagung melalui tabulasi data dan penyajian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berdasarkan skor penilaian. Penentuan kategori penilaian dilakukan dengan menggunakan rumus interval kelas. Rumus interval kelas yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut.

$$I = \frac{J}{K} \quad (\text{Sugiyono, 2017})$$

Keterangan :

I = Interval kelas

J = Jarak sebaran (skor maksimal-skor minimal)

K = Jumlah kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Usahatani Jagung di Desa Watumeeto

Fungsi penyuluh pertanian merupakan aspek krusial dalam pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan. Sebagai agen perubahan, penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam mentransfer

pengetahuan dan teknologi kepada petani, serta mendorong adopsi inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Menurut Nurida *et al* (2024), penyuluh pertanian berperan sebagai fasilitator, mediator, komunikator, dan konsultan dalam mendampingi petani milenial, membantu mereka mengakses teknologi dan sumber daya yang diperlukan untuk pertanian berkelanjutan. Peran Penyuluhan Lapangan di Desa Watumeeto dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Penyuluh Lapangan dalam Kegiatan Usahatani Jagung di Desa Watumeeto

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	74 – 100	Tinggi	53	70,07
2	47 – 73	Sedang	21	28,00
3	20 – 46	Rendah	1	1,03
Total			75	100,00

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026.

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa peran penyuluh lapangan secara keseluruhan di Desa Watumeeto berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah responden yang menilai tinggi sebanyak 53 jiwa atau sebesar 70,07% dari total 75 responden. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar petani menilai penyuluh lapangan telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan sangat baik dalam mendukung kegiatan usahatani. Penyuluh dianggap mampu memberikan kontribusi nyata, baik dalam penyampaian informasi, pendampingan teknis, motivasi, komunikasi, maupun pengenalan inovasi pertanian. Tingginya penilaian terhadap peran penyuluhan lapangan secara keseluruhan menunjukkan bahwa keberadaan penyuluh memiliki arti penting bagi petani di Desa Watumeeto. Penyuluh tidak hanya dipandang sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai mitra kerja yang membantu petani dalam memecahkan permasalahan pertanian, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mendorong perubahan ke arah sistem pertanian yang lebih maju dan produktif. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara penyuluh dan petani telah terjalin dengan baik dan bersifat saling mendukung.

Selanjutnya, kategori sedang memiliki jumlah responden sebanyak 21 jiwa atau sebesar 28,00%. Petani pada kategori ini menilai bahwa peran penyuluhan lapangan sudah berjalan cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan intensitas pendampingan, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, atau belum meratanya pelayanan penyuluhan kepada seluruh petani. Meskipun demikian, penyuluh tetap dinilai memiliki peran yang positif, hanya saja belum sepenuhnya dirasakan secara maksimal oleh seluruh petani.

Sementara itu, kategori rendah hanya memiliki 1 jiwa responden atau sebesar 1,03%. Persentase yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh petani merasakan manfaat dari keberadaan penyuluh lapangan. Rendahnya penilaian ini kemungkinan disebabkan oleh faktor individual, seperti minimnya interaksi langsung dengan penyuluh, perbedaan persepsi, atau kondisi tertentu yang membuat petani belum merasakan dampak penyuluhan secara optimal.

Secara keseluruhan menegaskan bahwa peran penyuluhan lapangan di Desa Watumeeto dapat dikatakan sangat baik dan efektif. Dominasi kategori tinggi menunjukkan bahwa penyuluh telah berhasil menjalankan fungsinya secara komprehensif sebagai pendidik, pendamping, komunikator, motivator, dan inovator bagi petani. Dengan kondisi ini, penyuluhan lapangan memiliki potensi besar untuk terus mendorong peningkatan kapasitas petani, produktivitas pertanian, serta keberlanjutan pembangunan pertanian di Desa Watumeeto. Sulistianingsih *et al* (2022), menyatakan bahwa PPL memiliki fungsi sebagai agen perubahan yang memberikan informasi atau pengetahuan kepada petani agar lebih baik dalam mengelola usahatani guna meningkatkan kesejahteraan mereka. PPL juga berperan dalam menjaga reputasi dan karakteristik hasil khas daerah pertanian melalui penyuluhan berbasis indikasi geografis.

Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Motivator adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam memberikan dorongan, semangat, dan inspirasi kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Peran penyuluhan pertanian sebagai motivator dalam kegiatan usahatani jagung di Desa Watumeeto dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Penyuluhan Lapangan Sebagai Motivator

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	19 – 25	Tinggi	61	81,03
2	12 – 18	Sedang	12	16,00
3	5 – 11	Rendah	2	2,07
Total			75	100,00

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai motivator bagi petani jagung di Desa Watumeeto tergolong tinggi yaitu 61 orang atau 81,03%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menilai penyuluh lapangan telah berperan dengan baik dalam memberikan motivasi, dorongan, serta semangat kepada petani untuk meningkatkan usaha taninya. Tingginya peran penyuluh sebagai motivator ini disebabkan oleh intensitas interaksi penyuluh dengan petani yang cukup baik, baik melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan di lapangan, maupun diskusi langsung terkait permasalahan yang dihadapi petani. Penyuluh juga dinilai mampu memberikan dorongan psikologis, semangat kerja, serta keyakinan kepada petani dalam menerapkan inovasi dan teknologi pertanian. Kondisi ini membuat petani merasa diperhatikan dan didampingi, sehingga motivasi mereka dalam berusaha meningkat.

Selanjutnya, kategori sedang terdapat dengan jumlah responden sebanyak 12 jiwa (16,00%). Petani yang berada pada kategori ini menilai bahwa peran penyuluh sebagai motivator sudah ada namun belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu penyuluh, frekuensi kunjungan yang tidak rutin, atau penyampaian materi yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan petani. Akibatnya, motivasi yang dirasakan petani belum sepenuhnya kuat dan berkelanjutan.

Sementara itu, kategori rendah terdapat dengan jumlah responden sebanyak 2 jiwa (2,07%). Rendahnya penilaian terhadap peran penyuluh sebagai motivator ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan penyuluh dalam kegiatan petani, minimnya komunikasi, serta kurangnya pendampingan secara langsung di lapangan. Petani pada kategori ini cenderung merasa bahwa penyuluh belum mampu memberikan dorongan atau motivasi yang signifikan terhadap kegiatan usahatani yang mereka lakukan.

Dalam upaya penyuluh dalam menjalankan peran sebagai motivator pada kegiatan usahatani jagung dapat dikatakan berhasil karena mayoritas petani merasakan manfaat langsung dari keberadaan penyuluh dalam memotivasi dan mendorong peningkatan produktivitas serta semangat berusaha. Yulianto et al (2025), menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai motivator adalah dapat menyalurkan dan mendukung perilaku petani, supaya mau bekerja dengan giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Turner (2020), menyoroti bahwa motivator tidak hanya berfungsi sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai penghubung emosi positif dan nilai-nilai internal dengan tindakan nyata. Dalam konteks ini, motivator adalah elemen kunci dalam menumbuhkan keterlibatan jangka panjang dan perubahan perilaku yang bertahan.

Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Fasilitator yaitu peran penyuluh dalam membantu petani jagung memperoleh akses terhadap sumber daya, teknologi, dan informasi pertanian yang menunjang peningkatan pengetahuan mereka. Peran penyuluhan sebagai fasilitator dalam kegiatan usahatani jagung di Desa Watumeeto dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran Penyuluh Lapangan Sebagai Fasilitator

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	19 – 25	Tinggi	50	66,67
2	12 – 18	Sedang	21	28,00
3	5 – 11	Rendah	4	5,33
Total			75	100,00

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa peran penyuluh lapangan sebagai fasilitator di Desa Watumeto termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 50 orang atau 66,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menilai penyuluh lapangan telah berperan aktif dalam memfasilitasi kebutuhan petani, baik dalam

penyediaan informasi, penghubung dengan lembaga terkait, maupun dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi petani di lapangan. Tingginya penilaian terhadap peran penyuluh sebagai fasilitator ini disebabkan oleh kemampuan penyuluh dalam menjembatani petani dengan sumber informasi dan sarana produksi pertanian, seperti benih, pupuk, pestisida, serta akses terhadap program bantuan dan pelatihan. Selain itu, penyuluh juga berperan dalam memfasilitasi kegiatan kelompok tani, pertemuan, dan diskusi, sehingga petani lebih mudah memperoleh solusi atas permasalahan usahatani yang mereka alami.

Selanjutnya, kategori sedang terdapat dengan jumlah responden sebanyak 21 jiwa (21%). Petani yang berada pada kategori ini menilai bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator sudah berjalan, namun belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah penyuluh yang terbatas, serta belum meratanya akses petani terhadap fasilitas yang disediakan. Akibatnya, tidak semua petani dapat merasakan manfaat fasilitasi secara maksimal.

Sementara itu, kategori rendah terdapat dengan jumlah responden sebanyak 4 jiwa (5%). Rendahnya peran penyuluh sebagai fasilitator pada kategori ini disebabkan oleh minimnya intensitas pendampingan, kurangnya komunikasi antara penyuluh dan petani, serta keterbatasan akses petani terhadap lembaga pendukung pertanian. Kondisi ini menyebabkan petani merasa belum sepenuhnya terbantu dalam memperoleh fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan usahatani mereka.

Illahi et al (2023), bahwa penyuluh pertanian harus dapat berperan membantu petani dalam mendapatkan saprotan yaitu alsintan/pupuk bersubsidi serta sebagai fasilitator penyuluh mampu berperan dalam membantu petani memperoleh modal. Marbun *et al* (2019), bahwa penyuluh pertanian sebagai fasilitator yaitu penyuluh yang ikut membantu petani dalam proses memperoleh informasi baik dari pemerintah yang berkaitan dengan informasi pasar, kebijakan baru, serta dalam memfasilitasi petani untuk bekerjasama dan bermitra dengan petani lainnya.

Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

Komunikator yaitu peran penyuluh dalam menyampaikan dan menyalurkan informasi pertanian secara jelas, terbuka, dan mudah dipahami agar petani jagung mampu menerapkan pengetahuan baru dalam praktik pertanian. Peran penyuluhan sebagai komunikator dalam kegiatan usahatani jagung di Desa Watumeeto dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran Penyuluh Lapangan Sebagai Komunikator

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	19 – 25	Tinggi	52	69,33
2	12 – 18	Sedang	20	26,67
3	5 – 11	Rendah	3	4,00
Total			75	100,00

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa peran penyuluh lapangan sebagai komunikator di Desa Watumeeto tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah responden pada kategori tinggi yang mencapai 52 jiwa atau sebesar 69,33% dari total 75 responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menilai penyuluh lapangan telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik sebagai komunikator, terutama dalam menyampaikan informasi, memberikan penjelasan terkait teknologi pertanian, serta menjadi penghubung antara petani dengan sumber informasi dan pihak-pihak terkait. Tingginya persentase tersebut mencerminkan bahwa komunikasi yang dibangun oleh penyuluh dinilai efektif, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan petani. Tingginya peran penyuluh sebagai komunikator ini disebabkan oleh kemampuan penyuluh dalam membangun komunikasi yang bersifat dua arah, sehingga petani tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat menyampaikan pendapat, pertanyaan, dan permasalahan yang mereka hadapi. Penyuluh dinilai mampu menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan contoh yang konkret, serta menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Selain itu, intensitas interaksi melalui kegiatan penyuluhan kelompok maupun pendampingan langsung di lapangan turut memperkuat efektivitas komunikasi antara penyuluh dan petani.

Selanjutnya, kategori sedang memiliki jumlah responden sebanyak 20 jiwa atau sebesar 26,67%. Petani pada kategori ini menilai bahwa peran penyuluh sebagai komunikator sudah berjalan cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu penyuluh, frekuensi pertemuan yang

belum rutin, atau metode penyampaian informasi yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi petani. Akibatnya, informasi yang diberikan terkadang belum dapat dipahami secara mendalam atau belum sepenuhnya menjawab permasalahan yang dihadapi petani.

Sementara itu, kategori rendah memiliki jumlah responden sebanyak 3 jiwa atau sebesar 4%. Rendahnya penilaian ini menunjukkan masih adanya sebagian kecil petani yang merasa komunikasi dengan penyuluh belum berjalan secara efektif. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya interaksi langsung, kejelasan penyampaian informasi yang belum maksimal, serta minimnya pendampingan di lapangan. Petani pada kategori ini cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi penyuluhan atau merasa bahwa informasi yang disampaikan belum sesuai dengan kebutuhan mereka.

Peran penyuluh lapangan sebagai komunikator di Desa Watumeeto dapat dikatakan berhasil karena mayoritas responden berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh telah mampu menjalankan fungsi komunikasi secara efektif dalam mentransfer pengetahuan, membangun pemahaman, serta mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku petani. Rogers (2003), menekankan bahwa komunikasi yang efektif merupakan kunci keberhasilan dalam proses penyuluhan karena menentukan tingkat pemahaman dan penerimaan inovasi oleh sasaran. Selanjutnya, Mardikanto (2009), bahwa peran penyuluh sebagai komunikator bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan terjadinya proses pertukaran makna antara penyuluh dan petani sehingga tercipta komunikasi yang bermakna dan berkelanjutan. Sofia *et al* (2022), bahwa peran penyuluh sebagai komunikator ditunjukkan dengan mampu berkomunikasi dengan baik kepada petani, mampu membimbing petani dengan baik, menggunakan media cetak dalam kegiatan penyuluhan, menyampaikan pentingnya bergabung dalam kelompok tani serta menyampaikan informasi yang mudah dimengerti oleh petani. Peran tersebut berupa mendukung semua kegiatan kelompok tani sehingga kelompok tani dapat menjalankan kegiatannya dan mencapai kinerja yang lebih baik (Rizqullah *et al.*, 2021).

Peran Penyuluh Sebagai Inovator

Inovator dalam penelitian ini yaitu peran penyuluh dalam memperkenalkan dan mengembangkan inovasi teknologi pertanian yang relevan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani jagung dalam usaha taninya. Peran penyuluhan lapangan sebagai inovator dalam kegiatan usahatani jagung di Desa Watumeeto dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Peran Penyuluh Lapangan Sebagai Inovator

No.	Skor Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	19 – 25	Tinggi	52	69,33
2	12 – 18	Sedang	20	26,67
3	5 – 11	Rendah	3	4,00
Total			75	100,00

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat dijelaskan bahwa peran penyuluh lapangan sebagai inovator di Desa Watumeeto tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah responden pada kategori tinggi yang mencapai 52 jiwa atau sebesar 69,33% dari total 75 responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menilai penyuluh lapangan telah mampu menjalankan perannya dengan baik dalam memperkenalkan serta mendorong penerapan inovasi di bidang pertanian. Penyuluh dianggap aktif dalam mengenalkan teknologi baru, metode budidaya yang lebih efisien, serta memberikan contoh penerapan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Tingginya penilaian terhadap peran penyuluh sebagai inovator ini menunjukkan bahwa penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menumbuhkan sikap terbuka petani terhadap pembaruan. Penyuluh dinilai mampu memberikan pemahaman mengenai manfaat inovasi, mengurangi keraguan petani terhadap teknologi baru, serta mendorong keberanian petani untuk mencoba cara-cara baru dalam kegiatan usahatani. Dengan demikian, keberadaan penyuluh sangat berpengaruh dalam proses modernisasi pertanian di Desa Watumeeto.

Selanjutnya, kategori sedang memiliki jumlah responden sebanyak 20 jiwa atau sebesar 26,07%. Petani pada kategori ini menilai bahwa peran penyuluh sebagai inovator sudah ada, namun belum sepenuhnya maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya kesempatan praktik langsung, atau

kurangnya intensitas pendampingan dalam penerapan inovasi. Akibatnya, sebagian petani masih ragu atau belum sepenuhnya menerapkan inovasi yang diperkenalkan oleh penyuluh dalam kegiatan usahatani.

Sementara itu, kategori rendah memiliki jumlah responden sebanyak 3 jiwa atau sebesar 4,00%. Rendahnya penilaian ini menunjukkan masih terdapat sebagian kecil petani yang merasa bahwa penyuluh belum mampu mendorong mereka untuk menerima dan menerapkan inovasi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya interaksi langsung, keterbatasan pemahaman petani terhadap manfaat inovasi, atau adanya faktor kebiasaan dan pengalaman lama yang membuat petani enggan melakukan perubahan.

Secara keseluruhan, peran penyuluh lapangan sebagai inovator dalam kegiatan usahatani jagung di Desa Watumeeto dapat dikatakan berhasil karena mayoritas responden menilai berada pada kategori tinggi. Hal ini menegaskan bahwa penyuluh telah berfungsi secara efektif sebagai penggerak pembaruan dalam bidang pertanian. Fitriana & Setiawan (2023), menyatakan bahwa penyuluh pertanian berperan sebagai inovator yang bertugas memperkenalkan dan menyebarluaskan inovasi kepada petani agar terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selanjutnya, Slamet (2003) menegaskan bahwa inovasi hanya akan diadopsi apabila terdapat agen perubahan yang mampu menjembatani antara sumber inovasi dan pengguna, sehingga peran penyuluh menjadi sangat strategis dalam mempercepat proses adopsi inovasi di tingkat petani. Peran penyuluh pertanian sebagai inovator akan mendorong adanya perubahan terhadap adopsi inovasi dalam sistem pertanian baik saat praktek, cara kerja dan juga pola pikir petani sehingga akan memudahkan petani dalam kegiatan usahatani (Marbun *et al.*, 2019).

KESIMPULAN

Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam kegiatan usahatani jagung di Desa Watumeeto Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan berada pada kategori tinggi dan dinilai efektif oleh sebagian besar petani. Penyuluh telah menjalankan fungsinya secara optimal sebagai motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator. Peran sebagai motivator tercermin dari kemampuan penyuluh dalam meningkatkan semangat dan kepercayaan diri petani, sedangkan peran sebagai fasilitator ditunjukkan melalui upaya membantu petani mengakses informasi, sarana produksi, dan program pendukung pertanian. Sebagai komunikator, penyuluh mampu menyampaikan informasi secara jelas, partisipatif, dan mudah dipahami, sementara sebagai inovator penyuluh berperan penting dalam memperkenalkan serta mendorong adopsi inovasi teknologi pertanian. Keberadaan Peran Penyuluh Lapangan (PPL) memiliki kontribusi strategis dalam meningkatkan kapasitas petani dan mendukung keberlanjutan usahatani jagung.

REFERENSI

- Darmawati, D., & Ningrum, P. P. A. (2022). Kepuasan petani terhadap pelayanan penyuluh pertanian dalam aktivitas penyuluhan pertanian di Kabupaten Banyuasin (Studi Kasus: Kelompok Tani di Kecamatan Makarti Jaya). *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(2), 55-63.
- Fitriana, N. H. I., & Setiawan, R. F. (2023). Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Proses Adopsi Inovasi di Desa Sadang, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(2), 81-91. <https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v11i2.11>
- Hasan, S., Pomalingo, N., & Bahri, S. (2018). Pendekatan dan strategi pengembangan sistem pertanian terintegrasi ternak-tanaman menuju ketahanan pangan nasional. *Integrated Farming System*, 1-9.
- Hidayat, D. A., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Varietas Srinuk (Studi Kasus Di Kecamatan Delanggu). *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 1(1), 23-37.
- Illahi, S. N., Meilani, E. H., & Rini, N. K. (2023). Analisis peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator di kabupaten sukabumi. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 6(1), 153-161. <https://doi.org/10.52434/mja.v6i1.2451>
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113-125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>

- Marbun, D. N., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 537-546. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.9>
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UNS Press.
- Nafisah, D., & Fauziah, E. (2020). Efisiensi Teknis dan Perilaku Risiko Petani Padi Berdasarkan Penggunaan Input (Studi Kasus di Desa Langkap Kecamatan Burneh). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(1), 55-64. <https://doi.org/10.20961/sepa.v17i1.42228>
- Nurida, N., Evahelda, E., & Sitorus, R. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam pendampingan petani milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84-95. <https://doi.org/10.25015/20202444448>
- Quirinno, R. S., Murtiana, S., & Asmoro, N. (2024). Peran sektor pertanian dalam meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi nasional. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(7), 2811-2822.
- Rizqullah, T. A. M., Susanti, E., & Makmur, T. (2021). Peran penyuluh pertanian lapangan terhadap kinerja kelompok tani di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 358-369.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations (5th ed.)*. New York: Free Press.
- Rosdiana, S., Dasipah, E., & Sukmawati, D. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Kelembagaan Kelompok Tani Terhadap Penerapan Teknologi dan Implikasinya pada Keberhasilan Usahatani Padi (*Oryza sativa*). *Jurnal Greenation Pertanian dan Perkebunan*, 1(4), 155-165. <https://doi.org/10.38035/jgpp.v1i4.161>
- Sihombing, Y. (2023). Inovasi kelembagaan pertanian dalam mewujudkan ketahanan pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 83-90. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.707>
- Slamet, M. (2003). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press
- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios*, 20(1), 151-160. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistianingsih, D., Anan, Y., & Adhi, Y. P. (2022). Kedudukan dan Fungsi Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap Keberdayaan Petani Kopi Gunung Kelir. *Jurnal de jure*, 14(2). <https://doi.org/10.36277/jurnaldejure.v14i2.677>
- Tafarini, M. F., Purba, K. F., Yuliana, M. T., Wardani, A., Kaila, A. F., Marpaung, K. Z., & Nabila, V. (2025). Persepsi Peran Kelompok Tani Dalam Sektor Agribisnis Terhadap Pendapatan Petani di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 21(2), 1079-1088.
- Turner, P. A. (2020). Intrinsic Motivation In Exercise: A Concept Analysis. *Nursing Forum*, 55(2), 186-192.
- Yulianto, D., Salahuddin, S., Jayadisastra, Y., & Isnian, S. N. (2025). Peran Penyuluh Pertanian dalam Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Horodopi Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(3), 70-76. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i3.116>